

Inkulkasi Nilai-Nilai Nirkekerasan Dalam Budaya Lokal Suku Sasak Di Sekolah Dasar

Habibuddin¹, Burhanuddin², Dina Apriana³, Dukha Yunitasari⁴

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi¹²³⁴

habibuddin17@hamzanwadi.ac.id¹, burhanuddin.mha@gmail.com²,
d33.nadhyn@hamzanwadi.ac.id³, dukha.yunitasari@gmail.com⁴.

Abstrak

Nilai-nilai nirkekerasan yang terkandung dalam budaya lokal belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk budaya lokal suku Sasak, (2) menjelaskan nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak, dan (3) merefleksikan inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak pada siswa SD Negeri di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian menggunakan paradigma kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk budaya lokal suku Sasak yakni sesuatu yang menjadi tatanan ide, keyakinan, identitas, dan ekspresi; (2) nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak ada sepuluh, terdiri dari nilai *besemeton* (persaudaraan), *soloh* (toleransi), *ra'i* (empati), *sangkep/ gundem* (musyawarah), *bedadayan* (kerjasama), *rema* (kepedulian, solidaritas sosial), *besiru* (saling memberi), *saling ajinang* (saling menghargai), *trasna* (cinta, kasih sayang), dan *saling saduq* (saling percaya), dan (3) inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak pada siswa di SD dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, pengarahan, dan metode pembelajaran kerja kelompok dan penugasan.

Kata kunci: inkulkasi, nilai-nilai nirkekerasan, suku Sasak, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Budaya lokal menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan seseorang dan masyarakat. Pentingnya budaya lokal tentu dapat mendorong seseorang dan masyarakat menciptakan situasi aman, nyaman, dan terhindar dari tindak kekerasan. Budaya lokal menjadi pijakan seseorang dan masyarakat dalam upaya membangun kebersamaan, terutama di era revolusi industri saat ini tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki.

Identitas seseorang dalam lingkungan komunitas dan masyarakatnya dapat dilihat melalui empat konsep yang berkembang, yakni: (1) identitas berarti identik dengan yang lain, (2) identitas berarti menjadi diri sendiri, (3) identitas menjadi identik dengan suatu ide, dan (4) identitas berarti individu yang realistis yang hidup bersama individu lainnya (Tilaar, 2007). Identitas bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar (*impose from outside*), namun bersifat konstruksi aktif dari seorang individu yang menggunakan dan mengubah budaya itu sendiri, dan implikasinya menentukan kemungkinan terbentuknya identitas seseorang (Sastrapratedja, 2013).

Seiring dengan lanjutnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi identitas tersebut, berupa pergeseran pengetahuan dan pemahaman budaya, khususnya budaya lokal. Budaya lokal tidak diketahui dan dipahami sebagai wadah pembentukan karakter, maka terjadi perilaku dan tindakan yang menyimpang dari aturan-aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti gaya hidup, dulunya masyarakat mengutamakan kebersamaan, namun sekarang berubah menjadi individualis.

Gaya hidup demikian menjadi penyebab seseorang tidak mau tahu dengan kehidupan orang lain. Gejala lain yang terjadi akibat gaya hidup tersebut, seperti merendahkan hak dan martabat orang lain, kurangnya sikap saling menghormati atau saling menghargai, tidak saling percaya, dan lain-lain, kemudian tidak jarang mengakibatkan konflik yang berujung pada tindak kekerasan. Tindak kekerasan tersebut banyak menimpa anak dan perempuan, seperti informasi disampaikan oleh Sistem Informasi Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) per 1 Januari-9 Juni 2021, terjadi 2.319 kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa dengan 2.347 korban, dan 3.314 kasus kekerasan pada anak 3.683 korban (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id>).

Kasus kekerasan yang menimpa anak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebanyak 215 korban (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id>), sedangkan informasi disampaikan Polda NTB, kasus anak yang menjadi korban kekerasan selama lima tahun terakhir hingga Mei 2021, tercatat lebih 700 kasus dengan rincian 338 kasus di Polres-Polres di Pulau Lombok dan 387 kasus di Polres-Polres Pulau Sumbawa. Tahun 2017 terdapat 164 kasus kekerasan seksual ke anak, tahun 2018 terdapat 177 kasus, dan tahun 2019 terdapat 172 kasus, tahun 2020 terdapat 181 kasus, dan tahun 2021 hingga bulan Mei terdapat 64 kasus (<https://lombokpost.jawapos.com/ntb>).

Kekerasan pada anak yang terjadi selama lima tahun terakhir pada kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat, yakni Lombok Timur tercatat 132 kasus, Dompu 119 kasus, Sumbawa 105 kasus, dan Lombok Tengah 73 kasus, dan Mataram 64 kasus (<https://lombokpost.jawapos.com/ntb>). Distribusi frekuensi kasus kekerasan anak dan perempuan periode tahun 2019 di Lombok Timur terdapat 15 kasus dan tahun 2020 terdapat 140 kasus. Bentuk kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trafficking*, penelantaran, dan lain-lain. Kasus kekerasan seksual pada anak perempuan tertinggi di Lombok Timur pada tahun 2020 terdapat 36 kasus (22,7%) (Kisid, 2021).

Menurut Purnamasari dikutip oleh Kisid (2021) tingginya tingkat kekerasan yang terjadi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (a) kondisi mortalitas dari masyarakat khususnya pelaku kekerasan yang rendah, (b) kontrol dan kesadaran dari orangtua dalam antisipasi kejahatan yang terjadi pada anak, (c) program edukasi dari pihak pemerintah yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat masih rendah, (d) ancaman hukuman relatif ringan, (e) perkembangan IT, (f) perubahan gaya hidup, dan (g) persepsi masyarakat terhadap kekerasan seksual.

Kekerasan juga dapat berwujud kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang lebih tua dan orangtua pada anak, seperti menggunakan kata-kata kasar, kotor, dan jorok membuat seorang anak menjadi minder, tidak percaya diri, merasa kurang diperhatikan, dan merasa jenuh dengan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, kekerasan juga sebaliknya disebabkan oleh anak itu sendiri akibat pengaruh lingkungan tempat tinggal anak, pergaulan anak, penggunaan media sosial, dan *game* sehingga tumbuh sikap agresif pada diri anak, seperti suka melawan orang lebih tua, membantah orangtua, tidak mau diatur, mengumpat, dan berkata kasar.

Fenomena kekerasan yang terjadi di kalangan anak tersebut bertolak belakang dengan budaya yang dimiliki suku Sasak. Satu sisi, suku Sasak memiliki budaya lokal dengan masih kuat menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah hidup, seperti adat istiadat, *titi tata* (aturan perilaku), *awig-awig* (peraturan), dan *adat tapsila* (adat/adab pergaulan) yang mengatur perilaku dan perbuatan seseorang atau warga masyarakat.

Kehidupan suku Sasak yang rukun, aman, dan nyaman tercermin sejak lama disebut dalam Naskah Negarakertagama diungkapkan: "*Lomboq Mirah, Sasak Adi*", artinya kejujuran adalah permata kenyataan yang utama sebagai jalan satu-satunya yang harus diikuti oleh masyarakat suku Sasak (Arzaki, 2001). Maknanya setiap perilaku dan perbuatan seorang harus *lomboq* (lurus) dalam segala aktivitasnya.

Suku Sasak memiliki prinsip-prinsip hidup yang mendasar dan utama dijadikan acuan untuk mencegah terjadinya konflik dan tindak kekerasan. Ketiga prinsip-prinsip hidup tersebut diyakini dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang memiliki *budi jase* (berbudi luhur). Prinsip-prinsip tersebut Arzaki (2001) membaginya menjadi tiga lapisan, yakni lapisan I terkait nilai-nilai utama sekaligus falsafah hidup, lapisan II terkait pertahanan harkat dan martabat dan kepribadian luhur, dan lapisan III terkait sistem nilai aplikatif yang diterapkan dan amalkan.

Pentingnya nilai-nilai budaya lokal suku Sasak ditanamkan pada anak, mulai dari kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar seorang anak memiliki modal dalam pergaulan hidup di era revolusi ini. Penanaman (inkulkasi) nilai-nilai budaya lokal tidak lepas dari budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat, sekaligus sebagai upaya mencegah tindak kekerasan sehingga setiap orang mampu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk budaya lokal suku Sasak, (2) menjelaskan nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak, dan (3) merefleksikan inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak pada siswa SD di Lombok Timur.

Barth (2003) menyatakan budaya merupakan suatu pola yang kompleks dari norma-norma, sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, perilaku-perilaku, nilai-nilai, tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan, dan mitos-mitos yang menyatu secara mendalam menjadi inti dari suatu organisasi. Trompenaars (1998) menyampaikan budaya merupakan cara

suatu kelompok manusia memecahkan *problem* dan menyatukan dilema yang dihadapi. Hal ini menunjukkan budaya menjadi alat bagi manusia untuk hidup bersama secara baik dengan memecahkan persoalan yang dihadapi dan mewujudkan tujuan hidup yang diinginkan.

Dewantara (1994) mengungkap kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Soekanto (1990) memberi pengertian kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan yang dilakukan sekumpulan anggota masyarakat.

Pengertian kebudayaan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, Pasal 1 menjelaskan kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Pasal 5 menyebutkan objek pemajuan kebudayaan meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisonal, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Secara khusus, Gazalba (1963) menjelaskan kebudayaan daerah adalah kebudayaan suku. Kebudayaan suku meliputi suatu daerah yaitu daerah kebudayaan. Batas kebudayaan menurut ruang diistilahkan dengan lingkaran kebudayaan. Lingkaran kebudayaan adalah ruang dimana terdapat atau hidup suatu corak kebudayaan, corak kebudayaan adalah kebudayaan dari suatu kesatuan sosial.

Kebudayaan daerah mempunyai peran penting dalam membentuk cara berpikir, perilaku, dan perbuatan warga masyarakat. Konteks ini kebudayaan daerah berkaitan dengan nilai-nilai budaya daerah (lokal) sangat dekat dan erat, terciptanya pola-pola perilaku sebagai isi utama dan nilai-nilai budaya lokal bermula dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang merupakan konsepsi abstrak membentuk perilaku, kemudian menjadi pola perilaku masyarakat adat setempat.

Nilai sebagaimana dikemukakan oleh Rokeach (1969) merupakan keyakinan dan patokan yang mengarahkan perbuatan serta cara pengambilan keputusan dalam menghadapi tujuan yang sifatnya spesifik. Hendrapuspito (1989) mengungkapkan nilai adalah penghargaan yang diberikan masyarakat pada segala sesuatu yang mempunyai

daya guna bermanfaat bagi perkembangan hidup bersama. Tindakan dan sikap terwujud dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan dan orang yang melakukannya akan dikatakan mempunyai jiwa sosial. Sanusi (2016) memperkuat dengan menyatakan nilai melekat pada semua tindakan manusia, bahkan nilai dipandang sebagai bagian penting kehidupan manusia yang mengarahkan perilaku dan tindakannya. Bukan lagi tindakan tersebut didorong oleh motivasi pemenuhan kebutuhan, melainkan oleh nilai tertentu yang mendorongnya bertindak.

Nilai dipahami sebagai: (a) suatu keyakinan dan standar sikap yang konsisten berhubungan dengan cara berperilaku dan berbuat atau mengambil suatu keputusan, (b) berhubungan dengan unsur-unsur kehidupan sosial, karena nilai lahir dari pengalaman hidup individu atau kelompok, dan (c) penghargaan yang diberikan pada segala sesuatu yang mempunyai daya guna bagi perkembangan hidup bersama.

Selama ini terjadi perkembangan yang signifikan dari filsafat dan pemikiran tentang nirkekerasan. Beberapa tokoh besar kharismatik muncul, berpengaruh, implikasi teori, dan tindakannya untuk nirkekerasan. Mohandas K. Gandhi atau Mahatma Gandhi sebagai sosok paling dikenal dengan konsep nirkekerasan. Filosofi mendasarinya yakni *satyagraha*. *Satyagraha* diterjemahkan sebagai “jalan yang benar” atau “jalan menuju kebenaran” sebuah ungkapan Gujarat diterjemahkan sebagai *truth-force* tahun 1908 yang banyak membantunya merumuskan prinsip nirkekerasan modern.

Menurut Allen dikutip oleh Zamroni (2008), Gandhi mengategorikan kekerasan menjadi dua, yaitu kekerasan multidimensional dan *status quo*. Kekerasan bersifat multidimensi terkait aspek ekonomi, psikologis, budaya, etika, dan kekerasan lain dalam dunia pendidikan, sedangkan kekerasan status quo terkait konflik terbuka dan kekerasan bersifat *status quo* ini identik dengan kekerasan struktural.

Allen menambahkan, pendidikan nirkekerasan Gandhi bersifat holistik dengan mengintegrasikan tindakan, hati, pikiran, dan jiwa dalam membangkitkan rasa kemanusiaan siswa. Gandhi mengajarkan nirkekerasan sebagai jalan kebenaran (*truth*). *Truth* dimaksud suatu kebenaran objektif yang akan dicapai sebagai cita-cita bersama yakni *swaraj* (kemerdekaan). Kebenaran tersebut tidak akan pernah terwujud melalui metode yang senyatanya bertentangan dengan semangat *truth*. Kebenaran dimaksud Gandhi yakni kebenaran absolut hanya Tuhan dan satu-satunya, sarana menciptakan

kebenaran tersebut yakni *ahimsa* (nirkekerasan). Kunci nirkekerasan dalam pendidikan tak hanya menggunakan strategi resolusi konflik, melainkan pengajaran keterampilan dengan menyiapkan tatanan dunia yang adil, kebutuhan orang-orang dipenuhi melalui cinta, dan kebenaran.

Metode nirkekerasan Gandhi digunakan untuk membangun kesadaran untuk menentang kejahatan melalui *brahmacharya* (pengendalian hasrat seksual). Hasrat seksual merupakan sumber kejahatan dan cenderung mementingkan diri sendiri, yaitu nafsu, amarah, dan agresi. Hasrat seksual dapat ditaklukkan melalui penolakan terhadap pamrih yang selalu mengikuti perbuatan. Ketiadaan pamrih dapat dilakukan bila jiwa terikat pada kebenaran Tuhan. Prinsip *satyagraha* dipercaya bahwa jiwa dapat diselamatkan dari kejahatan dan memberi pertolongan sejauh jiwa itu senantiasa berada dalam pencariannya terhadap Tuhan melalui kebenaran dan hanya kebenaran (Mehta, 2011).

Nirkekerasan merupakan salah satu bentuk cinta. Pestalozzi mengenalkan metode pendidikan didasarkan pada cinta kasih antara guru dan siswa, apabila anak ingin tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif. Pandangan ini memberi gambaran mengenai upaya mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan cinta dalam proses pendidikan (Heafford, 1967). Proses pendidikan tersebut tentu tidak lepas dari peran orang yang lebih tua (guru) untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan orang yang lebih muda (siswa).

Nimer (2010) menyatakan nirkekerasan memiliki arti tidak membunuh, apabila dilihat lebih jauh yaitu seseorang tidak boleh menyerang orang lain dan tidak memendam pikiran jahat atau tidak memiliki belas kasihan. Nimer mengutip pendapat Gandhi: “seseorang yang engkau anggap sebagai musuh, melainkan seseorang yang barangkali menganggap dirinya adalah musuhmu”. Ada lima aksioma mengenai nirkekerasan Gandhi tersebut, yaitu: (a) nirkekerasan mensyaratkan pemurnian dan pensucian diri, (b) kekuatan nirkekerasan terletak pada kemampuan dan kerelaan, bukan hanya sekedar kemauan, (c) nirkekerasan pasti menggungguli kekerasan, (d) nirkekerasan tidak mengenal kekalahan, dan (e) muara akhir dari nirkekerasan adalah kemenangan yang pasti.

Mengacu dari pandangan tersebut, nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal perlu diungkap dan ditanamkan dalam tumbuh-kembang anak, khususnya siswa SD

melalui inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal sehingga proses pendidikan dapat dilandaskan pada: (1) suatu kebenaran dengan kesadaran menentang hasrat seksual yang merupakan sumber dari kejahatan dan kepentingan diri sendiri, seperti nafsu, amarah, dan agresi, (2) keadilan dengan sikap empati dan membantu siswa dengan ‘belas-kasih’ atas penderitaan orang lain, dan (3) cinta kasih orang yang lebih tua (guru) pada orang yang lebih muda (siswa) dalam tumbuh dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu paradigma kualitatif (Denzin & Lincoln, 2005). Alasan digunakannya jenis penelitian ini dikarenakan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun oleh kesadaran individu.

Sumber data terfokus pada semua yang terlibat dalam proses pendidikan, baik internal maupun eksternal dipilih menjadi orang yang memahami nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak di SD Negeri Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Sumber data (informan) dipilih dari unsur internal di antaranya kepala sekolah, guru, dan guru mata pelajaran. Informan dari unsur eksternal, yakni tokoh adat, agama, masyarakat, dan warga masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya lokal suku Sasak. Sumber data diperoleh menggunakan seleksi berdasarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki subjek (Nasution, 2002) atau atas pertimbangan tertentu (Singarimbun & Efendi, 1995) secara *purposive sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: (a) observasi digunakan untuk melihat tempat, aktor, aktivitas, peristiwa, dan waktu, (b) wawancara digunakan untuk menanyakan langsung pada informan secara mendalam dan detail, seperti fungsi kepala sekolah, guru-guru, dan guru mata pelajaran dalam penanaman nilai-nilai budaya lokal, dan (c) dokumentasi, seperti profil sekolah, program kerja sekolah, kurikulum, tata tertib sekolah, etika siswa, dan lain-lain.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang pada dasarnya telah dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles & Huberman (1994). Miles dan Huberman menjelaskan analisis data model interaktif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Lokal Suku Sasak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk budaya lokal suku Sasak dimaknai sebagai:

Tatanan Ide

Budaya lokal suku Sasak merupakan suatu tatanan ide yang mengatur perilaku dan perbuatan seseorang atau warga masyarakat. Tatanan ide tersebut berupa prinsip hidup, *titi kramã*, dan *adat tapsila*. Prinsip hidup dimaksud *tindih*, *maliq*, dan *mêrang*. Tatanan ide tersebut dalam pelaksanaannya ditunjang oleh *titi kramã*. *Titi kramã* dimaknai sebagai seperangkat tata cara hidup yang menetapkan perilaku dan perbuatan dalam *bêkramã* (bermasyarakat). Tatanan ide tersebut diterapkan melalui *adat tapsila* (adat pergaulan) seseorang atau warga masyarakat.

Contohnya dalam adat istiadat, seperti: (a) tata kelola lingkungan ada kesatuan hidup yang dikenal dengan istilah *kuren* (keluarga kecil) dan *sorohan* (keluarga luas) terkandung nilai *besemeton* (persaudaraan) dan *paut* (kesederahaan), (b) dalam organisasi sosial, suku Sasak mengenal *repoq/dasan* (kampung, dusun), dan *banjar* (perkumpulan) di dalamnya terdapat nilai *rapah/bêsopoq* (persatuan, kebersamaan), *bêriug tinjal* (gotong royong), dan *ra'i* (empati), (c) dalam penyelesaian konflik ada istilah *sangkep* atau *gundêm* (musyawarah, diskusi) mengandung nilai *sangkep* (musyawarah) dan *bêdadayan* (kerjasama).

Keyakinan

Budaya lokal etnis Sasak dimaknai sebagai sesuatu yang menjadi keyakinan. Keyakinan ini terkait kebenaran dan kebaikan yang diperoleh dari pengalaman personal, sosial, dan kultural. Pengalaman ini menjadi penentu perilaku sosial, pandangan hidup, penilaian moral dalam hidup sehari-hari. Budaya lokal suku Sasak tersebut menjadi suatu keyakinan terhadap suatu hal yang sangat spesifik terkait perilaku dalam mencapai tujuan, memiliki kualitas transendental, dan mengarahkan perbuatan seseorang.

Contohnya ritus: (a) ada perayaan hari besar keagamaan (seperti lebaran, mauled, dan lain-lain) terdapat nilai *kesalehan* (spiritual, religius), *rema* (solidaritas sosial), *bedadayan* (kerjasama, kebersamaan), (b) ritual kelahiran (seperti *tukaq ari-ari*, *peraq api*, *molang maliq*, dan lain-lain) mengandung nilai *kesalehan* (spiritual),

rema (solidaritas sosial), (c) ritual perkawinan seperti *sorong serah aji krama* (serah terima nilai adat) terkandung nilai *patut* (pantas), dan *patuh* (taat), (d) upacara kematian ada *langar* (layatan), *rowah* (hajatan) mengandung nilai *ra'i* (empati) dan *rema* (peduli), dan (e) dalam ritual kepercayaan masyarakat (seperti ritual *betulaq*, *ngayu-ayu*, *nyelamaq dilauq*, *rebo bontong*, dan lain-lain) mengandung nilai, antara lain nilai *kesalehan* (spiritual), *besiru* (saling memberi), *betulung* (membantu), *saling ajinang* (saling menghargai), *rapah* (kebersamaan), *saling ajinang* (saling menghargai).

Identitas

Budaya lokal etnis Sasak mengandung makna sesuatu yang menunjukkan pada identitas seseorang atau masyarakat. Identitas terkait cerminan diri sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri seseorang. Identitas merujuk pada perilaku dan perbuatan yang tertanam lama dan diwariskan oleh *papūq baloq* (nenek moyang) suku Sasak.

Contohnya dalam: (a) tradisi lisan (seperti sejarah lisan ada *waran* (dongeng, cerita rakyat), mantra, dan sastra lisan mengandung nilai, antara lain nilai *lōmbōq* (kejujuran, kelurusan), *trasna* (cinta kasih), *kupu'* (kesetaraan), *rapah* (persatuan), *rêma* (peduli sesama), dan lain-lain. (b) manuskrip (seperti babad dan naskah-naskah kuno) mengandung ajaran tentang nilai *lomboq* (kejujuran), *saling saduq* (saling percaya), *kesalehan* (spiritual/religius), dan *kesolahan* (kebajikan).

Ekspresi

Budaya lokal etnis Sasak mengandung makna sebagai suatu ekspresi atau ungkapan dari pikiran, rasa, dan eksistensi seseorang atau kelompok masyarakat. Ekspresi ini diungkapkan melalui karya personal dan sosial, sedangkan kemampuan berekspresi ini diwariskan turun-temurun dan membentuk karakter seseorang, seperti kecerdasan, stabilitas emosi, dan kesadaran diri.

Contohnya dalam: (a) teknologi tradisional (seperti bangunan/arsitektur, alat pertanian) terkandung nilai, antara lain nilai *titi* (tekun, teliti), *pacu* (kerja keras, kesungguhan), *besopoq* (persatuan), *beriuq tinjal* (gotong royong), dan *bedadayan* (kerjasama), (b) bahasa dan seni (seperti alus base, seni musik, seni suara, seni tari, dan lain-lain) terkandung nilai, antara lain nilai *gerasaq* (keramahan), *patut* (sopan santun), *besemeton* (persaudaraan), dan *tao* (kebijakan), (c) permainan rakyat dan

olahraga tradisional (seperti *gasing*, *bledokan*, *perisean*, *belanjakan*, dan lain-lain) terkandung nilai, antara lain nilai *bedadayan* (kerjasama), *lomboq* (kejujuran), *saling saduq* (percaya), dan *wanen* (sportivitas).

Nilai-Nilai Nirkekerasan dalam Budaya Lokal Suku Sasak

Hasil analisis tidak semua nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal suku Sasak mengandung nilai-nilai nirkekerasan. Nilai-nilai nirkekerasan tersebut, yakni:

Nilai *besemeton* (persaudaraan) dalam adat istiadat tata kelola lingkungan, bahasa dan seni. Nilai ini terkait perilaku saling menerima dalam menyiapkan rasa damai dalam hidup. Hadjam & Widhiarso (2003) menjelaskan saling menerima berkaitan dengan menerima orang lain, memiliki hak menyampaikan pendapat, cita-cita, dan keinginan yang berbeda. Penerimaan atas perbedaan mencakup penerimaan orang lain atas latar belakang agama, etnis bangsa, dan ras berbeda sehingga tak ada alasan untuk diskriminatif.

Nilai *bêsêmêton* sebagai nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak tidak lepas dari keberterimaan pada orang lain. Keberterimaan ini terkait: (1) perilaku menganggap orang lain sebagai saudara, dan (2) keakraban pada orang lain dengan cara menyapa, memberi salam, dan berjabat tangan saat bertemu untuk mencegah perilaku angkuh, sombong, dan tidak peduli pada sesama.

Nilai *soloh* (toleransi) terungkap dalam ritual atau upacara adat, tradisi lisan, teknologi tradisional. Khalikin & Fathuri (2016) menyampaikan toleransi adalah kesediaan menghargai, menghormati, dan menerima keberadaan umat agama lain, diaktualkan dalam perilaku, baik perorangan maupun kelompok lain tanpa paksaan. Perilaku tersebut dapat menghasilkan kehidupan yang rukun demi hidup bersama yang lebih baik antarumat di suatu daerah.

Nilai *soloh* sebagai nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak terkait dengan: (1) perilaku kebersamaan. Kebersamaan ini dilihat melalui kemampuan menyelesaikan masalah dan menghargai perbedaan, (2) menghormati perbedaan. Menghormati perbedaan terkait kesadaran seseorang menerima keberadaan orang lain, dan (3) sadar diri. Sadar diri terkait kesadaran seseorang akan nilai dalam diri.

Nilai *ra'i* (empati) merupakan salah satu nilai nirkekerasan terkait perilaku dan perbuatan mengerti, memahami, dan merasakan kesulitan dihadapi orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat dipisahkan dari orang lain, tidak ada

manusia yang tidak membutuhkan pertolongan, seperti dalam adat-istiadat dan ritus. Hadjam & Widhiarso (2003) mengartikan empati adalah menerima perspektif seseorang dengan ketepatan dan komponen emosional yang menyinggung pada sisi kemanusiaan. Empati meliputi tiga hal, yakni memahami persepsi pribadi orang lain dan merasa nyaman dengan persepsi itu, sensitif dan bergerak lembut tanpa memberi penilaian (*judgement*) dengan keyakinan orang lain memiliki kesadaran yang unik.

Nilai *ra'i* sebagai nilai nirkekerasan dimaknai perilaku mengenali dan mengetahui tanda-tanda (ciri-ciri) orang lain, seperti: (1) persepsi pribadi sebagai proses menginterpretasi sesuatu yang diterima dan diorganisasikan sehingga berpengaruh terhadap perilaku, (2) sensitif terhadap keadaan orang lain, dan (3) memahami perasaan orang lain sebagai upaya memahami kondisi yang dialami, seperti iba, rela, dan murah hati.

Nilai *sangkep/gundem* (musyawarah) sebagai salah satu upaya minimalisasi konflik dengan orang lain. Nilai ini ditunjukkan dengan mengambil keputusan dengan asas *nyandang* (persetujuan bersama) bila ada persoalan yang dihadapi dan dilaksanakan secara *cumpu* (berkesesuaian) dengan hasil keputusan tersebut tanpa ada yang merasa terbebani. Nilai *sangkep/gundem* sebagai nilai suka memecahkan masalah disampaikan oleh Samani & Hariyanto (2012) yakni merancang pemecahan masalah dari suatu situasi yang sulit maupun masalah yang dijumpai sehari-hari.

Nilai *sangkep/gundem* sebagai nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak sebagai: (1) upaya minimalisasi konflik yang mengarah pada tindak kekerasan, (2) pengambil keputusan dengan persetujuan bersama dan hasilnya dilaksanakan secara bersama-sama, dan (3) membiasakan seseorang dalam pemecahan masalah yang dihadapi secara bersama.

Nilai *bedadayan* (kerjasama) dalam budaya lokal suku Sasak, seperti adat istiadat dan ritus. Soekanto (1990) menyatakan kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompok dan kelompok lain. Kerjasama timbul bila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama saat bersamaan memiliki pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

Makna nilai *bêdadayan* sebagai nilai nirkekerasan dalam budaya lokal, sebagai: (1) upaya dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan bersama, (2) upaya meredam kecenderungan perilaku atau perbuatan individualis, egois, dan eksklusif seseorang sehingga dapat meminimalisir konflik dan tindak kekerasan pada kehidupan sehari-hari, dan (3) upaya mengatasi berbagai persoalan yang muncul dengan kesediaan menerima orang lain dan menutup perbedaan antarindividu.

Nilai *rema* (kepedulian, solidaritas sosial) dalam budaya lokal suku Sasak secara eksplisit dan implisit terungkap dalam ritus (seperti acara kelahiran, acara kematian), sejarah lisan, dan sastra lisan. Nilai ini terkait perilaku hidup dengan orang lain dengan penuh kebersamaan. Penyiptaan hidup ini dilakukan untuk menghormati dan menghargai harkat martabat orang lain, sedangkan wujudnya membantu orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang saat ditimpa musibah.

Samani & Hariyanto (2012) menjelaskan kepeduliaan adalah memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan menyakiti hati orang lain, dan peduli pada lingkungan. Mengacu dari penjelasan tersebut, nilai *rema* sebagai nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak berkaitan dengan perilaku dan perbuatan: (1) menghormati dan menghargai harkat dan martabat kemanusiaan, (2) membantu orang lain tanpa memandang latar belakangnya, (3) sensitif terhadap kesulitan orang lain, (4) menjaga harga diri orang lain, dan (5) peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya.

Nilai *besiru* (saling memberi). Nilai ini terkandung dalam ritual kepercayaan masyarakat agraris, seperti adanya *ritual betulaq, sesiru mataq pade rau, selamatan reban, ngayu-ayu*, dan lain-lain. *Besiru* sebagai perilaku saling memberi (memberi makan) sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur seseorang pada diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Pencipta. Nilai *besiru* sebagai wujud kedermawanan pada orang lain atas limpahan hasil pertanian yang telah diperoleh. Samani & Hariyanto (2012) memaknai kedermawanan adalah mengelola sumber daya yang dimiliki secara hemat dan cermat sehingga secara bebas dapat memberikannya kepada seseorang yang amat membutuhkan.

Nilai *besiru* sebagai nilai nirkekerasan berhubungan dengan perilaku maupun perbuatan: (1) suka memberi sesuatu pada orang yang membutuhkan, (2) ungkapan kerendahan hati (*humility*) seseorang yang diwujudkan melalui suka berbagi, dan (3) tidak ingin menguasai sesuatu secara berlebihan, karena dapat menimbulkan perilaku dan perbuatan angkuh atau sombong.

Nilai *saling ajinang* (saling menghargai) terungkap dalam ritual masyarakat suku Sasak. Reardon (1999) menyampaikan menghargai sebagai upaya mempromosikan pemahaman menghormati harkat dan martabat manusia dan komitmen melindungi hak orang. Menghargai berupa perilaku pengertian, toleransi, setara, persaudaraan, dan saling menghargai memiliki tujuan personal, yakni perubahan perilaku, solidaritas, dan keterampilan bertindak. Samani & Hariyanto (2012) memaknai menghargai sebagai upaya menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, serta memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab, sopan, tidak menghina orang, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik.

Nilai *saling ajinang* sebagai nilai nirkekerasan berhubungan dengan: (1) perilaku menghargai perbedaan fisik dan nonfisik. Perilaku tersebut menempatkan diri pada posisinya dan menghargai perbedaan agar tidak ada konflik, (2) perilaku memberi penghargaan dan pencegahan konflik. Memberi penghargaan berhubungan dengan saling membutuhkan, menguntungkan, mengisi, menguatkan, dan menjaga.

Nilai *trasna* (cinta, kasih sayang) terungkap dalam tradisi lisan, seperti *waran*, *lelakaq*, *sesenggak*, dan lain-lain. Nilai *trasna* merupakan perilaku dan perbuatan cinta atau kasih sayang pada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Perilaku dan perbuatan dalam penyelesaian setiap persoalan dengan kasih sayang, tidak membedakan orang, dan menjaga perasaan orang lain dengan cara tidak *nyakitang dengan* (menyakiti orang). *Trasna* memiliki hubungan dengan *solah përatëq* (tidak dendam) dan tidak suka *talon ate* (iri hati) dengan orang.

Samani & Hariyanto (2012) menjelaskan cinta atau kasih sayang merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan kasih sayang yang dalam dan penuh kelembutan terhadap orang lain, sehingga timbul perasaan memiliki satu sama lain. Nilai *trasna* sebagai nilai nirkekerasan dimaknai sebagai: (1) perilaku kasih sayang pada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, (2) perbuatan

penyelesaian persoalan dengan kasih sayang, (3) tidak suka menyakiti perasaan orang lain, dan (4) tidak suka menyimpan dendam pada orang lain.

Nilai *saling saduq* (saling percaya) terungkap dalam manuskrip, seperti babad, naskah kuno, dan permainan rakyat. Hadjam & Widhiarso (2003) menyatakan saling percaya adalah landasan membentuk hubungan yang terjadi jika kedua pihak saling percaya satu sama lain. Lawan dari rasa percaya adalah rasa curiga merupakan isyarat adanya disintegrasi, maknanya rasa percaya merupakan penerimaan terhadap segala aspek kepribadian orang lain serta keunikannya.

Nilai *saling saduq* sebagai nilai nirkekerasan dalam budaya suku Sasak, terkait rasa percaya dilandasi oleh pikiran positif dapat memunculkan prasangka baik terhadap orang lain, seperti menerima orang lain, kemampuan membina hubungan, dan berbagi. *Saling saduq* dapat mengendalikan sifat-sifat kurang baik pada diri seorang, seperti *lêkaq* (bohong) dan *ngakalang* (curang).

Inkulkasi Nilai-Nilai Nirkekerasan dalam Budaya Lokal Suku Sasak di SD

Menurut Kirschenbaum dikutip oleh Zuchdi, et al, (2012) inkulkasi merupakan suatu istilah sebagai lawan dari indoktrinasi. Ciri-ciri inkulkasi antara lain mengemukakan keyakinan disertai alasan, memperlakukan pihak lain secara adil, menghargai pandangan yang berbeda, tidak berlebihan mengontrol lingkungan, menyiptakan pengalaman belajar yang positif secara sosial dan emosional, menerapkan peraturan, penghargaan dan hukuman yang masuk akal, tidak memutuskan hubungan dengan seseorang yang tidak setuju, dan memberikan tempat bagi perilaku yang berbeda dan yang perilakunya tidak dapat diterima diberi kesempatan untuk berubah, dan tidak dikucilkan.

Inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak pada siswa SD dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, motivasi, pengarahan, dan metode pembelajaran.

Pembiasaan. Inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru melalui pembiasaan moral di lingkungan sekolah. Pembiasaan moral (*habit moral*) merupakan pengembangan pola perilaku penyayang, baik budi, dan jujur sampai perilaku ini bersifat alami dan menjadi kebiasaan (Zuchdi, et al, 2012). Konteks inkulkasi nilai nirkekerasan, pembiasaan moral dilakukan untuk menanamkan nilai *soloh* (toleransi) dengan cara membiasakan

siswa mengucapkan salam. Selain itu, pembiasaan dilakukan oleh guru melalui mata pelajaran untuk menanamkan nilai *saling ajinang* (saling menghargai) dengan teman, agar tidak diskriminatif, tidak melecehkan orang, tidak berkata kasar, dan tidak *membully*, sehingga siswa memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan nilai *saling ajinang* dalam pergaulan sehari-hari.

Keteladanan. Keteladanan kepala sekolah yakni memberi contoh pada setiap perilaku dan perbuatannya di lingkungan sekolah. Keteladanan diberikan pada guru dan siswa karena guru sebagai orang yang setiap hari bertemu langsung dan menjadi figur yang sering ditiru siswa. Keteladanan kepala sekolah bukan hanya pada perilaku dan perbuatan, namun juga melalui kata-kata yang arif berupa pesan moral saat upacara bendera, saat berpidato, dan pertemuan di sekolah. Pesan moral ini untuk menanamkan nilai *trasna* (cinta, kasih sayang) pada guru dan siswa agar tidak memiliki perilaku suku iri hati pada teman atau orang lain.

Atmowidiro (2003: 11) menjelaskan keteladanan kepala sekolah merupakan perpaduan antara sifat pribadi dan gaya kepemimpinan, yakni memberikan contoh, berkepentingan dengan kualitas, bekerja dengan landasan kemanusiaan, memahami masyarakat sekitar, memiliki sikap mental yang baik dan stamina fisik yang prima, melakukan kompromi untuk mencapai kesepakatan, mempertahankan stabilitas, mampu mengatasi stress, menciptakan struktur agar sesuatu bisa terjadi, mentolerir adanya kesalahan, tidak menciptakan konflik pribadi.

Keteladanan kepala sekolah dalam inkulkasi nilai *trasna* di sekolah dimaknai sebagai: (a) upaya menumbuhkan perilaku taat terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku, (b) upaya penanaman nilai *trasna* agar siswa mencintai alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan terlibat dalam *beriuq tinjal* (gotong-royong), dan (c) upaya menumbuhkan perilaku dan perbuatan *trasna* dalam pergaulan sehari-hari dapat mencegah konflik pada sesama.

Motivasi. Upaya dilakukan guru dalam inkulkasi nilai nirkekerasan pada siswa dilakukan secara terus-menerus dengan cara memotivasi siswa untuk beradat dan beradab. Dorongan diberikan sebagai upaya menanamkan nilai *saling saduq* (saling percaya) pada siswa sehingga siswa memiliki perilaku tidak suka berbohong dalam pergaulan. Dorongan juga diberikan agar siswa menerapkan nilai *rêma* (kepedulian), melalui *rêma* siswa mengamalkan nilai *ra'i* (empati) pada orang lain. Dorongan

diberikan agar tumbuh kesadaran diri siswa dan mampu berbuat mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain sesuai kemampuannya, seperti menjenguk teman yang sakit, kesediaan mengeluarkan iuran, dan sumbangan.

Usman (2014) menjelaskan motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku Fungsi motivasi yang diberikan pada siswa dalam penanaman nilai nirkekerasan, seperti nilai *saling saduq*, *rema*, dan *ra'i*, sebagai upaya: (1) penanaman perilaku mempercayai orang lain agar dipercayai oleh orang lain juga, (2) penanaman kerjasama siswa dalam penyelesaian perbedaan (konflik), dan (3) penanaman *ra'i* pada siswa agar memiliki rasa peduli sesama dengan cara mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi orang lain.

Pengarahan. Upaya dilakukan guru mata pelajaran untuk menanamkan nilai nirkekerasan melalui mata pelajaran dengan cara memberi pengarahan atas kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Pengarahan dilakukan secara intens untuk mencapai pemahaman siswa dan menanamkan nilai *bêsêmêton* (persaudaraan). Melalui nilai *bêsêmêton* siswa terbiasa memotivasi diri, menyampaikan masalah yang dihadapi, terbiasa berkomunikasi dengan baik, dan percaya diri. Pengarahan juga untuk menanamkan nilai *sangkep/gundêm* (musyawarah) agar siswa terbiasa menerima perbedaan pendapat dan membiasakan perilaku *bêdadayan* (kerjasama) dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tidak terbiasa suka menyalahkan.

Djamarah (2005) menyampaikan fungsi pengarahan dilakukan oleh guru adalah kehadiran atau keberadaannya untuk membimbing peserta didik agar terciptanya kedewasaan jasmani dan rohani. Kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik ditunjukkan dengan kepribadian yang tidak labil dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku. Fungsi pengarah dalam penanaman nilai nirkekerasan sebagai upaya: (a) pembiasaan siswa agar berani menyampaikan masalah yang dihadapi, (b) pembiasaan siswa berkomunikasi dengan baik, kepercayaan diri, dan terbiasa menyampaikan kesulitan yang dihadapi, (c) membiasakan siswa memperlakukan orang lain secara setara, dan (d) membiasakan siswa menerima perbedaan pendapat.

Metode pembelajaran. Metode mengajar adalah suatu pendekatan tentang cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru, atau dengan kata lain diartikan

teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran pada siswa di kelas baik secara individu maupun kelompok (Ahmadi & Prasetya, 2005). Berkaitan dengan itu, penanaman nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak pada siswa menggunakan metode pembelajaran saat mengajar di kelas, seperti kerja kelompok dan penugasan.

Metode kerja kelompok digunakan guru mata pelajaran untuk: (1) menanamkan nilai *saling ajinang* (saling menghargai) dan nilai *soloh* (toleransi), karena dalam kerja kelompok sering terjadi perbedaan pendapat sehingga siswa dituntut *ajinang* dan *soloh* pada teman, (2) membiasakan siswa berkomunikasi agar siswa memiliki perilaku *besemeton* (bersaudara) dengan teman, (3) penanaman perilaku *bêdadayan* pada siswa, agar terbiasa menyelesaikan masalah, mengatasi kesulitan, dan tidak memiliki sikap egois dalam berpendapat.

Metode penugasan digunakan oleh guru mata pelajaran untuk: (a) menanamkan nilai *besiru* (saling memberi) siswa. Melalui metode ini siswa diharapkan taat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, seperti membantu teman menyelesaikan tugas, dan (b) tertanam perilaku *saling saduq* (saling percaya) antarsiswa, seperti tidak suka *nyontek*, menggunakan jawaban teman, dan lain-lain.

SIMPULAN

Bentuk budaya lokal pada kehidupan masyarakat suku Sasak dimaknai sebagai suatu tatanan ide yang mengatur cara berpikir, berperilaku, dan berbuat seseorang, sesuatu yang menjadi keyakinan terkait kebenaran dan kebaikan, sesuatu yang menjadi identitas, dan sesuatu yang menjadi ekspresi.

Nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak menjadi kebutuhan setiap orang dalam proses menjadi pribadi dan makhluk sosial untuk menyiapkan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal tersebut terdiri atas 10 (sepuluh) nilai, yakni *besemeton* (persaudaraan), *soloh* (toleransi), *ra'i* (empati), *sangkep/gundem* (musyawarah), *bedadayan* (kerjasama), *rema* (peduli, solidaritas sosial), *besiru* (saling memberi), *ajinang* (menghargai), *trasna* (cinta kasih), dan *saling saduq* (saling percaya).

Pembentukan kepribadian siswa SD diharapkan menghasilkan generasi penerus yang memiliki kompetensi personal, sosial, dan kultural yang mengedepankan nilai-nilai nirkekerasan dalam budaya lokal suku Sasak pada kehidupan sehari-hari. Hal

tersebut dapat dilakukan melalui inkulkasi nilai-nilai nirkekerasan pada siswa SD dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, pengarahan, dan metode pembelajaran, seperti kerja kelompok dan penugasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Prasetyo, JK., (2005). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arzaki, J. (2001). Kearifan budaya suku bangsa Sasak dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, dalam *Nilai-nilai agama dan kearifan budaya lokal: Suku bangsa Sasak dalam pluralisme kehidupan bermasyarakat*. Mataram: Redam.
- Atmowidiro, S., (2003). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Barth, R. (2002). "The culture builder". *Educational Leadership*, 59(8): 6-11.
- Denzin, NK., & Lincoln, YS. (Ed). (2005) *Handbook of qualitative research*. London: Sage Publications
- Dewantara, KH., (1994). *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, SB. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gazalba, S. (1963). *Pengantar kebudayaan sebagai ilmu: Bentuk-bentuk kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hadjam, MNR., & Widhiarso, W. (2003). *Budaya damai dan anti kekerasan: Peace and anti violence*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum.
- Heafford, MR. (1967). *Pestalozzi: His thought and its relevance today*. London: Methuen & Co Ltd.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi sistematik*. Yogyakarta: Kanisius
- Kisid, KM., (2021). Profil kekerasan pada perempuan dan anak pada masa pandemic covid-19 di Provinsi NTB. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 13(1), 64-70. doi: <https://doi.org/10.36456/embrio.v13il.3294>.
- Khalikin, A., & Fathuri, (2016). *Toleransi beragama di daerah rawan konflik*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mehta, V. (2011). *Ajaran-ajaran Mahatma Gandhi: Kesaksian dari para pengikut dan musuh-musuhnya* (Terjemahan Siti Farida). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 1977 oleh New York: Penguin Books).
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications

- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S. (2002). *Metode research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nimer, MA. (2010). *Nirkekerasan dan bina damai dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut Provinsi, tahun 2021*, dalam <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>, diunduh tanggal 26 Juli 2021.
- Ratusan anak jadi korban, kasus kekerasan seksual di NTB mengkhawatirkan*, dalam <https://lombokpost.jawapos.com/ntb/23/07/2021/> diunduh tanggal 26 Juli 2021.
- Reardon, B. A. (1999). *Peace education: A review and projection*. Peace education reports, Departemen of Educational and Psychological Research, Malmö University.
- Republik Indonesia (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Rokeach, M. (1969). *Beliefs attitude and values*. San Francisco: Jossey Bass
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Sanusi, A. (2016). *Pendidikan untuk kearifan: Mempertimbangkan kembali sistem nilai, belajar, dan kecerdasan*. Bandung: Nuansa.
- Sastrapratedja, M. (2013). *Pendidikan sebagai humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.
- Sebanyak 3.683 anak menjadi korban kekeasan selama Januari-Juni 2021*, dalam <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/>, diunduh tanggal 26 Juli 2021.
- Singarimbun, M, & Efendi, S. (Ed). (1995). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES
- Soemardjan, S., & Soemardi, S., (1964). *Setangkai bunga sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tilaar, HAR. (2007). *Mengindonesia: Etnisitas dan identitas bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trompenaars, F. (1998). *Riding the waves of culture*, New York: McGraw-Hill.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, praktik & riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zamroni, (2008), *Peace education: Introduction*. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.

Zuchdi, D., et al., (2012). *Model pendidikan karakter: Terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.